

SUPERVISI AKADEMIK : MENGURAI PROBLEMATIKA PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH

Munawar

SMP Negeri 5 Situbondo
munawarsitubondo@gmail.com

Abstract :

This paper examines the principal's strategy in solving the problems of teacher professionalism through academic supervision. Academic supervision activities are a series of activities to help teachers explore and develop their competencies in order to manage learning activities well in order to achieve learning goals. This study is a literature review / research library where the data analysis is done through content analysis. The results of the study indicate that academic supervision activities carried out by the principal must begin with planning, implementation and evaluation with the principle of objectivity and continuous improvement. Through this, the professionalism of teachers in schools will be easily achieved and will be able to improve the quality of learning and the quality of educational institutions.

Key words : *Academic supervision, professionalism, teacher*

Abstrak :

Tulisan ini mengkaji tentang strategi kepala sekolah dalam mengurai problematika profesionalisme guru melalui kegiatan supervisi akademik. Kegiatan supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengeksplorasi dan mengembangkan kompetensinya agar dapat mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan / library research yang mana analisis datanya dilakukan melalui content analysis. Hasil kajian menunjukkan bahwa

kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah harus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan prinsip obyektivitas dan continuous improvement. Melalui hal tersebut, profesionalisme guru di sekolah akan mudah dicapai dan akan mampu meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu lembaga pendidikan.

Kata Kunci : *Supervisi akademik, profesionalisme, guru*

PENDAHULUAN

Persoalan guru dalam dunia pendidikan senantiasa mendapat perhatian besar dari pemerintah maupun masyarakat. Guru merupakan pengemban tugas dari masyarakat yang berfungsi mempersiapkan generasi muda agar menjadi generasi yang menjadi harapan semua pihak dan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia (Hamalik, 1991). Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar (Barinto, 2012).

Persepsi masyarakat terhadap profesi guru sangatlah berbeda dengan pekerjaan tukang bangunan, petani, pedagang atau lainnya. Akan tetapi lebih dari itu, masyarakat memberikan apresiasi yang cukup tinggi terhadap profesi guru tersebut, mengingat pekerjaan guru

bukan *an sich* sebagai media untuk mencari mata pencaharian, akan tetapi pekerjaan guru berkaitan dengan pendidikan anak untuk masa depannya, pembangunan bangsa dan negara.

Masyarakat menaruh harapan besar kepada sosok guru guna melahirkan generasi emas pada yang akan datang. Mereka diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya dan mampu membimbingnya ke arah yang baik dan menjunjung tinggi nilai moral dan etika (Nasution, 1999). Guru telah diposisikan sebagai faktor terpenting dalam proses belajar mengajar, sehingga kompetensi harus selalu diasah dan di *update* (Khoirunnisa, 2012)

Oleh karena itu, tidak heran, apabila masyarakat menuntut guru bertindak secara profesional dalam melaksanakan profesinya sebagai guru guna meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka lakukan. Tuntutan kerja secara profesional dimaksudkan agar supaya guru dapat bekerja sesuai dengan profesi yang diembannya.

Kerja yang profesional mewajibkan seseorang untuk mengetahui terlebih dahulu makna profesi sebagai bentukan kata profesional. Profesi dipahami sebagai spesialisasi dari jabatan keilmuan, intelektual yang diperoleh melalui studi dan latihan, yang bertujuan untuk mensuplay keterampilan melalui pelayanan yang prima dan

bimbingan kepada orang lain untuk mendapatkan (*salary*) gaji atau bayaran (*fee*).

Untuk meningkatkan profesionalisme guru di sekolah, supervisi akademik merupakan langkah taktis dalam mengurai problematika profesionalisme guru. Supervisi ditujukan pada kegiatan pembinaan dan pengembangan orang yang disupervisi. Asumsi masyarakat yang menempatkan kegiatan supervisi sebagai kegiatan pengawas yang melakukan pembinaan di sekolah, sudah seharusnya diganti menjadi fungsi *problem solver* yang lebih mengedepankan terhadap peningkatan proses belajar mengajar.

Supervisi berfungsi melihat dengan jelas terhadap problematika yang muncul dalam mempengaruhi situasi belajar dan menstimulir guru ke arah usaha perbaikan. Supervisi merupakan layanan yang diberikan kepada para guru, dengan tujuan untuk menghasilkan perbaikan instruksional, belajar dan kurikulum. Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru harus siap untuk disupervisi setiap saat, mengingat tujuan supervisi sudah jelas. Apabila guru telah memahami peran dan fungsi supervise ini, maka problematika pendidikan akan mudah dipecahkan. Keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, merupakan keberhasilan yang diraih secara

bersama atau *team work*.

Supervisi akademik sebagai bagian dari kegiatan supervisi yang terfokus dan terencana, merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran (Nur Maneh, Cut Zahri Harun, 2018). Oleh karenanya esensi dari kegiatan supervisi akademik bukanlah menilai unjuk kerja yang ditunjukkan oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalismenya menjadi lebih baik.

PROFESIONALISME GURU DAN KOMPETENSINYA

Profesionalisme merupakan proses usaha menuju ke arah terpenuhinya persyaratan suatu jenis model pekerjaan ideal yang memiliki skill dan keahlian, memiliki kode etik profesionalisasi, mendapat perlindungan. Sedangkan profesi pada hakekatnya adalah *informend responsiveness* (sikap bijaksana), yaitu suatu pelayanan dan pengabdian yang dilakukan oleh individu d dilandasi oleh kemampuan, keahlian, teknik dan prosedur yang diiringi sikap kepribadian (Sagala : 2000).

Guru merupakan sosok penting dalam sistem pembelajaran di sekolah, mengingat pentingnya fungsi guru dalam dunia pendidikan, maka guru didefinisikan sebagai

pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik muridnya agar supaya tumbuh dan berkembang dsesuai dengan yang diharapkan. Di samping itu, guru merupakan sosok yang berjasa besar terhadap perkembangan masyarakat, negara dan bangsa, maju atau mundurnya kebudayaan masyarakat dan negara, tinggi dan rendahnya dalam kebudayaan masyarakat, sebagian besar bergantung pada aktifitas pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh guru (Purwanto, 1995).

Guru sebagai bagian dari sebuah profesi, merupakan pekerjaan dann jabatan di dalam suatu hierarki birokrasi, organisasi dan lain sebagainya, yang menuntut skill dan keahlian tertentu. Profesi sebagai sebuah pekerjaan membutuhkan ketrampilan dan keahlian tertentu, di mana hal tersebut didapat dari suatu pendidikan, pengajaran atau pelatihan yang dilakukan secara khusus. Selain itu, harus memiliki etos kerja yang maju, antara lain dapat bekerja dengan hasil kualitas yang unggul, tepat waktu, disiplin, sungguh-sungguh, cermat, teliti, sistematis, dan berpedoman pada dasar keilmuan tertentu (Nata, 2001).

Masalah peningkatan etos kerja bukanlah pada aspek menggenjot motivasi kerja saja, melainkan juga merupakan masalah peningkatan dalam mutu produk kerja sebagai implikasi dari etos kerja seseorang. Ada kaitan yang erat

antara mutu produk kerja, profesionalisme, dan etos kerja. Agar dapat menunjukkan performa kinerja yang baik, individu harus memiliki motivasi tinggi, kompetensi dan kemampuan untuk bekerja dengan baik, dan juga kapasitas atau kecakapan (*capacity*) untuk bekerja (Barinto, 2012). Begitu juga dalam rangka meningkatkan etos kerja yang merupakan pelengkap dari usaha untuk meningkatkan kualitas produk dan semangat profesionalisme (Muhaimin, 2002).

Seorang professional akan menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntunan profesi yang dimilikinya, atau dengan kata lain memiliki kemampuan, keahlian dan skill yang sesuai dengan tuntunan profesinya. Seorang profesional akan terus meningkatkan kualitas karyanya secara sadar dan *continue*, melalui kegiatan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan (Tilaar, 2002).

Ada tiga kriteria suatu pekerjaan dikatakan professional; 1) Pengabdian, yaitu memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan beberapa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, 2) Idealisme, yaitu tercakup pengetahuan pengabdian pada suatu yang luhur dan idealis, 3) Pengembangan, yaitu, menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian yang dilakuakn secara terus-menerus.

Profesionalitas guru berkaitan erat dengan penyiapan peserta didik menjadi manusia yang berilmu, berkarakter, terampil dan berakhlakul karimah, sehingga mampu mengangkat citra lembaga pendidikannya.

Dalam hubungannya dengan profesi guru, paling tidak ada tiga hal yang harus dikuasai, pertama, harus menguasai bidang keilmuan, pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan kepada murid. Sebagai guru yang profesional, ilmu pengetahuan dan keterampilannya itu harus terus ditambah dan dikembangkan dengan melakukan kegiatan penelitian, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan, penelusuran karya ilmiah dan lain sebagainya. Melalui hal tersebut, ilmu pengetahuan yang diajarkan dan disampaikan oleh guru kepada para muridnya akan tetap aktual, *up to date*, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Kedua, seorang guru professional harus memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien dan efektif. Untuk itu, sebagai seorang guru yang professional harus mempelajari dan mengetahui ilmu tentang keguruan secara detail, mendalam, terutama yang berkaitan dengan strategi, metode pembelajaran yang didukung oleh penguasaan terhadap perangkat-perangkat

lain, seperti teknologi dan lain sebagainya.

Ketiga, sebagai guru yang professional, harus memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, sehingga dapat mendorong peserta didiknya untuk mengamalkan ilmu yang diajarkannya.

SUPERVISI AKADEMIK

Secara etimologi, supervisi dari kata “super” dan “visi” yang bermakna “melihat”, “meninjau” dari atas atau “menilik”, “menilai” dari atas, yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap kinerja, aktivitas, kreativitas bawahan (Mulyasa, 2008).

Supervisi dimaknai sebagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah yang berkedudukan lebih tinggi dari guru guna melihat, mengamati dan mengawasi pekerjaan guru. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi merupakan penilaian yang diberikan oleh atasan kepada bawahannya dengan kriteria yang telah ditentukan (Arikunto, 2004).

Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh atasan adalah melakukan pembinaan kepada bawahannya, khususnya guru, agar mampu untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Supervisi akademik merupakan aktifitas atau kegiatan terencana dengan tujuan peningkatan pada aspek kualitatif di sekolah dengan cara membantu para guru melalui dukungan dan evaluasi pada kegiatan pembelajarannya, agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Messi, Wiwin Anggita Sari, 2018).

Sebagai *instructional supervision* fokus dari kegiatan supervisi akademik adalah mengkaji, mengamati, menilai, memperbaiki, meningkatkan mutu kegiatan belajar-mengajar guru melalui pendekatan bimbingan dan konsultasi yang dilakukan secara profesional. Supervisi akademik dalam hal ini tidak bisa terlepas dari penilaian terhadap unjuk kerja guru dalam kegiatan mengelola pembelajarannya (Susana, 2018).

Dalam kenyataan di lapangan, ada supervisi yang dilaksanakan secara terjadwal dan periodik oleh kepala sekolah terhadap guru mata pelajaran atau guru pembimbing, sehingga terjadi keharmonisan dalam pelaksanaannya. Namun, di sisi lain pelaksanaan supervisi masih beragam sehingga, hasil yang dicapai dari kegiatan ini tidak tepat sasaran. Tuntutan kepala sekolah, guru yang profesional kini tidak dapat dihindari, mengingat kerja penyelenggaraan pendidikan semakin kompleks dan tidak hanya aspek administrasi tetapi juga aspek manajerial.

KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR

Kepala sekolah dalam bahasa Inggris disebut sebagai *school principal*, yang bertugas menjalankan kegiatan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah harus dilakukan oleh kepala sekolah dengan melibatkan orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut (Sudarwan, 2003).

Terkait dengan tugas dan fungsi pokok, Islam telah memberikan penjelasan sebagai berikut ;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. (Al-Baqarah : 30).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa jabatan seorang kepala sekolah merupakan amanah yang diberikan oleh Allah, yang harus dipertanggungjawabkan kepadaNya kelak, kepada manusia dan atas rakyat yang memberi amanah.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada sistem kepemimpinannya. Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang memiliki tugas

untuk memimpin sekolah, di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik (Wahdosumidjo, 2003).

Kepala sekolah mempunyai lima fungsi utama. *Pertama*, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kesejahteraan, keselamatan, dan perkembangan peserta didik yang ada di lingkungan sekolah. *Kedua*, kepala sekolah bertanggungjawab terhadap keberhasilan dan kesejahteraan guru. *Ketiga*, kepala sekolah berkewajiban memberikan layanan yang berharga bagi peserta didiknya dan guru-guru. *Keempat*, kepala sekolah bertanggungjawab mendapatkan bantuan yang maksimal dari semua institusi dan instansi, baik pemerintah maupun non pemerintah. *Kelima*, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mempromosikan peserta didik terbaiknya dengan berbagai cara dan media.

Tugas kepala sekolah berkaitan dengan serangkaian kegiatan, pertemuan interpersonal yang dilakukan secara berkelanjutan dengan peserta didik, guru dan orang tua, dan pihak terkait lainnya. Setidaknya terdapat tujuh peran utama yang harus ditunjukkan oleh kepala sekolah yaitu, sebagai : (1) educator; (2) manager; (3) administrator; (4) supervisor; (5) leader; (6) work culture; dan (7) interpreneurship (depdiknas, 2006).

Kepala sekolah sebagai seorang supervisor harus menunjukkan kemampuannya dalam menyusun dan melaksanakan program supervisi serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan kepala sekolah tersebut dalam menyusun program supervisi, harus diwujudkan dalam penyusunan program kegiatan supervisi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, terhadap segala aktivitas pendidikan yang ada.

Kepala sekolah sebagai supervisor hendaknya bersikap demokratis terhadap orang-orang di sekelilingnya. Dalam artian bahwa, kepala sekolah harus menghargai pendapat dan usulan guru, memberikan kesempatan kepada guru untuk mengemukakan pendapat dan gagasan, pengambilan setiap keputusan dilaksanakan dengan musyawarah, dan lain sebagainya.

MENGURAI PROBLEMATIKA PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH MELALUI SUPERVISI AKADEMIK

Guru secara bahasa adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Nata, 2000). Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Menurut Faisal (1987); "guru adalah suatu tugas pekerjaan jabatan profesi (mengajar dan mendidik). Suatu kegiatan dapat dikatakan profesi kalau kegiatan itu

dilakukan untuk mencari nafkah dan sesuai dengan sesuai dengan keahliannya.

Pekerjaan guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas dari profesi guru meliputi : mendidik, mengajar dan melatih (Usman,1999).

Dalam proses pembelajaran, untuk menjadi guru profesional, setidaknya harus memiliki dua kompetensi, yaitu *capability* dan *loyalty*, dalam artian bahwa guru harus memiliki kompetensi dan kecakapan, memiliki strategi, kemampuan teoritik tentang belajar mengajar yang baik, mulai dari perencanaan, implementasi sampai pada evaluasi, serta memiliki loyalitas keguruan yang tinggi, yaitu loyal kepada tugas keguruan di dalam kelas dan sebelum dan sesudah di kelas (Rosyada, 2004 : 112).

Menurut Muhaimin (2003), guru yang profesional setidaknya memiliki tiga karakteristik utama, yaitu: (1) memiliki komitmen terhadap profesionalitas, dedikasi tinggi, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta memiliki prinsip *continuous improvement*, (2) menguasai ilmu dan mampu menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, melakukan “transfer ilmu atau pengetahuan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, serta amaliyah, (3) memiliki

kepekaan di bidang intelektual dan informasi, serta meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya secara *continue*, berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan, melatih keterampilan, bakat, minat peserta didik.

Profesionalisme merupakan kunci sukses di dalam menjalin hubungan dengan pelanggan. Profesionalisme dipahami sebagai konsep tentang pekerjaan yang menganggap bahwa pekerjaan itu sebagai bagian dari pengabdian dengan dibekali keahlian tertentu yang harus terus ditingkatkan, diperbaharui secara *continue* dengan memanfaatkan berbagai macam sumber daya yang ada.

Kenyataannya dalam menjalankan tugas profesional, guru belum menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai (Nehtry. E.M. Merukh, 2016). Ditambah lagi proses pendidikan yang berjalan, baik di sekolah maupun di luar sekolah tidak berjalan secara mekanis dalam mencapai tujuannya secara berhasil. Efektifitas dari aktivitas kependidikan, tergantung kepada banyak variable (baik yang menyangkut personel, material, dan operasional) yang perlu mendapatkan pengembangan secara teratur (Burhanuddin, 1994).

Oleh karena itu, diperlukan supervisi akademik guna mengurai problematika profesionalisme guru tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan supervisi akademik ini meliputi;

Pertama, perencanaan supervisi akademik. Merencanakan kegiatan supervisi akademik niscaya melewati suatu kerangka yang lazim disebut desain supervisi. Desain supervisi merupakan proses dari planning dan senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan supervisi akademik. Desain adalah rancangan, pola atau model.

Desain supervisi akademik berarti pola (*pattern*) atau kerangka (*framework*) atau organisasi structural yang dipakai dalam kegiatan perencanaan. Dalam hal ini, kepala sekolah membuat rencana untuk melakukan kegiatan supervisi akademik, mulai dari sosialisasi kegiatan supervisi kepada guru di sekolah, menentukan supervisor, waktu pelaksanaan supervisi, bentuknya, instrumen yang akan disupervisi, dan prinsip supervisi yang akan dilakuakn. Melalui kegiatan perencanaan ini, kegiatan supervisi akan memberikan hasil yang optimal bagi pengembangan profesionalisme guru

Kedua, perencanaan tanpa adanya pelaksanaan tidak akan berarti apa-apa. Pelaksanaan merupakan kegiatan atau aktifitas yang dilaksanakan untuk melaksanakan rencana dan kebijakan yang telah ditentukan dan dirumuskan sebelumnya. Pelaksanaan terhadap program yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah harus sejalan dengan kondisi sekolah yang ada, baik dalam aspek sosiologis, psikologis dan aspek-aspek lainnya. Aspek pelaksanaan supervisi ini melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang.

Oleh karena itu, setelah kegiatan supervisi akademik direncanakan, maka perencanaan tersebut harus ditindak lanjuti dengan aplikasi di lapangan. Implementasi supervisi akademik harus mengacu pada kegiatan yang telah direncanakan dengan prinsip objektivitas yang berorientasi pada *continuous improvement*.

Ketiga, tindak lanjut kegiatan supervisi akademik. Kegiatan tindak lanjut ini merupakan aktivitas yang dilakukan oleh supervisor dalam memberikan masukan terhadap guru, baik secara personal maupun kelompok. Tindak lanjut ini merupakan *feed back* terhadap apa yang telah menjadi temuan selama kegiatan supervisi, guna dijadikan perbaikan untuk selanjutnya.

KESIMPULAN

Dalam kedudukannya sebagai *supervisor*, kepala sekolah memiliki kewajiban untuk membina guru di lembaganya agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik, profesional sesuai dengan harapan semua pihak. Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah harus dilaksanakan dengan penuh komitmen untuk melakukan perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dengan memperhatikan prinsip objektivitas dan *continuous improvement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung : Rineka Cipta.
- Barinto. (2012). HUBUNGAN KOMPETENSI GURU DAN SUPERVISI AKADEMIK DENGAN KINERJA GURU SMP NEGERI SE-KECAMATAN PERCUT SEITUAN. *JURNAL TABULARASA*, 9(2), 201-214.
- Burhanuddin. (1994). *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2006)
- Faisal, Sanapiah. (1987). *Dedaktik Metodik Umum*. Malang : Penerbit IKIP.
- Hamalik, Oemar. (1991). *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, Trigenda Karya, Bandung.
- Khoirunnisa. (2012). PROFIL KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP DI KOTA BEKASI. *Jurnal Tarbawi*, 1(3), 205-219.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mulyasa, E. (2008). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Messi, Wiwin Anggita Sari, & M. (2018). PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 3(1), 114-125.
- Nata, Abuddin. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Nehtry.E.M.Merukh. (2016). PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI AKADEMIK TEKNIK MENTORING BAGI PEMBINAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KELAS. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 30-48.
- Nur Maneh, Cut Zahri Harun, B. (2018). Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri 52 Banda Aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 5, 6(4), 205-209.
- Purwanto, Ngalm. (1995). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. (2000). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta.

Sudarwan. (2003). *Menjadi Komunitas Pembelajar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Susana. (2018). SUPERVISI AKADEMIK DAN KOMITMEN KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, .XXV(1), 120-128.

Tilaar, H.A.R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.

Usman, M. U. (1999). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Wahdosumidjo. (2003). *Kepimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.